

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MENGUNAKAN METODE KERJA KELOMPOK KELAS V SDN 09 BENGKAYANG

Miran, Mastar Asran, Budiman Tampubolon.
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Email: Miran_sujah@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the application of group work methods in improving social science learning outcomes of students grade V elementary school 09 Sujah Bengkayang. The research method used in this research is descriptive, the form of research that is classroom action research, the nature of research is collaborative. Subjects in this study are teachers and students of class V. Data collection techniques in this study is direct observation and measurement. This study was conducted as much as two cycles. The results of the research are (1) The ability of teachers in designing learning cycle I ie 3.43 (good) and cycle II of 3.78 (very good). (2) The ability of teachers in implementing learning in the first cycle is 3.09 (good) and cycle II of 3.86 (very good). (3) Student learning result by using group work method on social science learning in class V SD 09 Sujah on silus I equal to 74,08 and cycle II to 85,35. Conclusion in this research is social science learning using group work method can improve student learning result class V SD 09 Sujah, Bengkayang.

Keywords: Group Work, Learning Outcomes, Social Science.

Guru dituntut meningkatkan pengalaman dan pengetahuannya sehingga terampil dan profesional dalam melaksanakan fungsi sebagai guru dan sebagai pendidik. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, guru harus berusaha memilih dan melaksanakan teknik-teknik mengajar yang dapat merangsang kegiatan belajar siswa semaksimal mungkin. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada siswa sekolah dasar adalah ilmu pengetahuan sosial (IPS) Dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar siswa dituntut untuk mengenal dan memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Untuk memahami konsep-konsep tersebut diperlukan metode pembelajaran yang relevan agar hasil belajar yang diperoleh siswa juga optimal. Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD Negeri 09 Sujah kabupaten Bengkayang yang dilakukan masih terpusat pada guru dan berlangsung monoton. Guru hanya

menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan. sebagai gambaran hasil belajar rata-rata siswa pada materi pembelajaran mengenal jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia pada semester gasal tahun ajaran 2016-2017 adalah 60,32. Rata-rata hasil belajara tersebut masih dibawah KKM yang ditentukan sebesar 65.

Upaya untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa sesuai dengan latar belakang di atas adalah dengan penerapan metode kerja kelompok pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Metode kerja kelompok Menurut Soli Abimanyu (2008:7-3) “Metode kerja kelompok dapat mengembangkan perilaku gotong royong dan demokratis, kerja kelompok dapat memacu siswa aktif belajar, kerja kelompok tidak membosankan siswa melakukan kegiatan belajar”. Penggunaan metode kerja kelompok pada materi mengenal jenis-jenis usaha dan kegiatan

ekonomi ini dapat melatih sikap sosial siswa dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, penggunaan metode kerja kelompok membuat siswa tidak bosan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pembelajaran yang bermakna akan diingat oleh siswa dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar rata-rata siswa pada materi mengenal jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas peneliti melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Menggunakan Metode Kerja Kelompok di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 09 Sujah kecamatan Seluas Bengkayang”. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, masalah umum yang dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pembelajaran dengan menggunakan metode kerja kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas V Sekolah Dasar Negeri 09 Sujah kecamatan Seluas Bengkayang? ”. Adapun sub-sub masalahnya sebagai berikut. 1) Bagaimana kemampuan guru merencanakan pembelajaran mengenal jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi dengan metode kerja kelompok pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di kelas V Sekolah Dasar Negeri 09 Sujah kecamatan Seluas Bengkayang? 2) Bagaimana kemampuan guru melaksanakan pembelajaran mengenal jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi dengan menggunakan metode kerja kelompok pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di kelas V Sekolah Dasar Negeri 09 Sujah kecamatan Seluas Bengkayang? 3) Apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran mengenal jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi dengan menggunakan metode kerja kelompok pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di kelas V Sekolah Dasar Negeri 09 Sujah kecamatan Seluas Bengkayang?

Tujuan umum pada penelitian ini adalah “Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil

belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan metode kerja kelompok pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di kelas V Sekolah Dasar Negeri 09 Sujah kabupaten Bengkayang. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) Kemampuan Guru merencanakan pembelajaran mengenal jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi dengan menggunakan metode kerja kelompok pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di kelas V Sekolah Dasar Negeri 09 Sujah Kecamatan Seluas Bengkayang. 2) Kemampuan Guru melaksanakan pembelajaran mengenal jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi dengan menggunakan metode kerja kelompok pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di kelas V Sekolah Dasar Negeri 09 Sujah kecamatan Seluas Bengkayang. 3) Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran kegiatan ekonomi dan usaha dengan menggunakan metode kerja kelompok pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di kelas V Sekolah Dasar Negeri 09 Sujah kecamatan Seluas Bengkayang.

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain sebagai berikut. 1) Bagi Siswa : a) Kegiatan belajar siswa lebih menarik tidak membosankan sehingga motivasi belajar siswa tinggi, b) Membangkitkan minat siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. c) Mempermudah siswa memahami materi karena siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami. d) Meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran mengenal jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia. 2) Bagi Guru, a) Sebagai perbandingan proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan metode kerja kelompok untuk menentukan strategi, metode, media atau cara mengajar yang tepat untuk siswa. b) Menambah wawasan guru dalam menghadapi permasalahan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, c) Mengetahui proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial menggunakan metode

kerja kelompok di sekolah dasar untuk mengembangkan metode pembelajaran yang relevan dengan proses pembelajaran di sekolah.

Sampai saat ini, IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (*social science*), maupun ilmu pendidikan (*Sumantri. 2001:89*). *Social Science Education Council* (SSEC) dan *National Council for Social Studies* (NCSS), menyebut IPS sebagai “*Social Science Education*” dan “*Social Studies*”. Nama IPS dalam Pendidikan Dasar dan Menengah di Indonesia muncul bersamaan dengan diberlakukannya kurikulum SD, SMP dan SMA tahun 1975.

IPS mengikuti cara pandang yang bersifat terpadu dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, antropologi, psikologi, sosiologi, dan sebagainya. Perpaduan ini dimungkinkan karena matapelajaran tersebut memiliki obyek material kajian yang sama yaitu manusia. Dalam bidang pengetahuan sosial, kita mengenal banyak istilah yang kadangkala dapat mengacaukan pemahaman. Istilah tersebut meliputi : Ilmu Sosial (*Social Sciences*), Studi Sosial (*Social Studies*) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Untuk memperjelas penggunaan istilah tersebut secara tepat, berikut ini akan dijelaskan dari masing-masing istilah.

Nursid Sumaatmadja, menyatakan bahwa Ilmu Sosial adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia baik secara perorangan maupun tingkah laku kelompok. Oleh karena itu Ilmu Sosial adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Tingkah laku manusia dalam masyarakat itu banyak sekali aspeknya seperti aspek ekonomi, aspek sikap, aspek mental, aspek budaya, aspek hubungan sosial, dan sebagainya. Studi khusus tentang aspek-aspek tingkah laku manusia inilah yang menghasilkan Ilmu Sosial seperti ekonomi, ilmu hukum, ilmu politik,

psikologi, sosiologi, antropologi, dan sebagainya. Berbeda dengan Ilmu Sosial, Studi Sosial bukan merupakan suatu bidang keilmuan atau disiplin akademis, melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial. Dalam kerangka kerja pengkajiannya, Studi Sosial menggunakan bidang-bidang keilmuan yang termasuk Ilmu Sosial. Tentang Studi Sosial ini, *Achmad Sanusi (1971:18)* memberi penjelasan sebagai berikut : Studi Sosial tidak selalu bertaraf akademis-universitas, bahkan merupakan bahan-bahan pelajaran bagi siswa sejak pendidikan dasar. Selanjutnya dapat berfungsi sebagai pengantar bagi lanjutan atau jenjang berikutnya kepada disiplin Ilmu Sosial. Studi Sosial bersifat interdisipliner dengan menetapkan pilihan masalah-masalah tertentu berdasarkan suatu rangka referensi dan meninjaunya dari beberapa sudut sambil mencari logika dari hubungan-hubungan yang ada satu dengan lainnya.

Kerangka kerja Studi Sosial dalam mengkaji atau mempelajari gejala dan masalah sosial di masyarakat tidak menekankan pada bidang teoritis, melainkan lebih kepada bidang praktis, tidak terlalu bersifat akademis, melainkan merupakan pengetahuan praktis yang dapat diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pendekatan Studi Sosial bersifat interdisipliner atau multidisipliner dengan menggunakan berbagai bidang keilmuan. Hal tersebut mengandung arti bahwa Studi Sosial dalam meninjau suatu gejala sosial atau masalah sosial dilihat dari berbagai dimensi (sudut, segi, aspek) kehidupan. Sedangkan Ilmu Sosial pendekatannya bersifat disipliner dari bidang ilmunya masing-masing. Jadi dapat dikatakan bahwa Studi Sosial itu lebih memperlihatkan bentuknya sebagai gabungan Ilmu Sosial.

Tugas Studi Sosial sebagai suatu bidang studi mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, yaitu membina warga masyarakat yang mampu menyeraskan kehidupannya berdasarkan kekuatan-kekuatan fisik dan sosial serta mampu memecahkan masalah-masalah sosial

yang dihadapinya. Jadi materi dan metode penyajiannya harus sesuai dengan misi yang diembannya.

Ilmu pengetahuan sosial menurut Mulyono Tj (dalam Hidayati, Mujinem & Anwar Senen, 2008:1-7), “IPS merupakan suatu pendekatan interdisipliner dari pelajaran ilmu-ilmu sosial. Dalam standar isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang disusun oleh BSNP (2009:175), “IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD sampai SMP.” Dapat disimpulkan bahwa IPS adalah materi pembelajaran bagi siswa yang mempelajari ilmu-ilmu sosial.

Setiap manusia sejak lahir telah berinteraksi dengan manusia lain, misalnya dengan ibu yang melahirkannya, ayahnya, dan keluarganya. Selanjutnya setelah usia taman Kanak-kanak ia akan berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya, dan dengan gurunya. Sesuai dengan bertambahnya umur, maka interaksi tersebut akan bertambah luas, begitu juga ia akan mendapat pengalaman dan hubungan sosial dari kehidupan masyarakat disekitarnya.

Dari pengalaman tersebut anak akan mengenal bagaimana seluk beluk kehidupan. Misalnya bagaimana cara seseorang memenuhi kebutuhan hidupnya, cara menghormati orang yang lebih tua, sebagai anggota masyarakat harus mentaati aturan atau norma-norma yang berlaku, mengenal hal-hal yang baik dan buruk, maupun benar dan salah. Semua pengetahuan yang telah melekat pada diri anak tersebut dapat dikatakan sebagai “pengetahuan sosial” Dengan demikian dalam diri kita masing-masing dengan kadar yang berbeda, sebenarnya telah terbina pengetahuan sosial tersebut sejak kecil, hanya namanya belum kita kenal dan dikenal setelah secara formal memasuki bangku sekolah.

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia dibatasi oleh aturan-aturan yang berlaku di dalam lingkungannya. Sebagai anggota masyarakat, kita harus mentaati aturan atau norma, misalnya cara berpakaian kita harus sopan bahkan jenis pakaian ada aturan pemakaiannya, misalnya pakaian

sehari-hari, pakaian dinas, pakaian pesta, pakaian berkebun. Walaupun aturan ini tidak tertulis tetap dipatuhi oleh semua anggota masyarakat. Manusia butuh makan untuk mempertahankan hidup sehingga kita dapat melakukan kegiatan dan berhubungan dengan orang lain. Tidak kalah pentingnya manusia butuh rumah sebagai tempat berlindung, sehingga kita tidak kedinginan dan kepanasan. Namun dengan adanya perkembangan jaman, fungsi pakaian, makan, dan rumah menjadi berubah karena hal itu tidak sekedar memenuhi kebutuhan pokok melainkan karena ada nilai sosialnya.

Dari kenyataan di atas dapat kita ketahui bahwa antara aspek-aspek kehidupan itu saling ada keterkaitan, aspek ekonomi terkait dengan aspek psikologi dan sosialbudaya. Kebutuhan hidup manusia tidak sekedar memenuhi aspek ekonomi tetapi manusia juga perlu untuk menambah pengetahuan. Perkembangan Iptek yang sangat cepat nampak pada penggunaan komputer dan satelit. Dengan teknologi, sekarang orang dapat dengan cepat dapat menghimpun informasi dunia dengan rinci tentang segala hal, misalnya kekayaan laut, hutan situasi politik suatu negara, dan peristiwa-peristiwa aktual lainnya. Dengan kemajuan Iptek yang begitu kuat pengaruhnya sehingga dapat mengubah sikap, pandangan, dan perilaku seseorang.

Kehidupan manusia juga terkait dengan aspek tempat atau ruang, misalnya kita bertemu dengan orang baru maka yang akan ditanyakan tentunya “siapa namanya?” kemudian “dimana tempat tinggalnya” Begitu juga jika terjadi peristiwa kerusakan pasti yang akan ditanyakan adalah “kapan” dan “dimana” Ini menunjukkan bahwa antara waktu dan tempat mempunyai kaitan yang erat. Suatu tempat atau ruang dipermukaan bumi, secara alamiah dicirikan oleh kondisi alamnya yang meliputi iklim dan cuaca, sumber daya air, ketinggian dari permukaan laut, dan sifat-sifat alamiah lainnya. Jadi bentuk muka bumi seperti daerah pantai, dataran rendah, dataran tinggi, dan daerah pegunungan akan mempengaruhi terhadap

pola kehidupan penduduk yang menempatinya.

Setiap usaha pendidikan senantiasa memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai. Berdasarkan tujuan pendidikan yang jelas, tegas, terarah, barulah pendidik dapat menentukan usaha apa yang akan dilakukannya dan bahan pelajaran apa yang sebaiknya diberikan kepada anak didiknya. Demikian juga di dalam negara kita telah dirumuskan tujuan pendidikan nasional dirumuskan berdasarkan pada falsafah negara Pancasila dan UUD 1945, seperti digariskan dalam GBHN.

Berdasarkan pada falsafah negara tersebut, maka telah dirumuskan tujuan pendidikan nasional, yaitu: membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila dan untuk membentuk manusia yang sehat jasmani dan rokhaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya, dan mencintai sesama manusia sesuai ketentuan yang termaksud dalam UUD 1945. Tujuan pendidikan IPS menurut (*Nursid Sumaatmadja. 2006*) adalah “membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian social yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara” Sedangkan secara rinci Oemar Hamalik merumuskan tujuan pendidikan IPS berorientasi pada tingkah laku para siswa, yaitu : (1) pengetahuan dan pemahaman, (2) sikap hidup belajar, (3) nilai-nilai sosial dan sikap, (4) keterampilan (*Oemar hamalik. 1992 : 40-41*).

Pembelajaran merupakan interaksi yang terjadi dalam proses belajar mengajar antara individu. Menurut Suherman (dalam Asep Jihad & Abdul Haris, 2012: 11), “Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap.” Lebih lanjut Rusman (2012: 93) menegaskan bahwa

pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Sedangkan menurut Sobri Sutikno (2014: 12) mengatakan, “pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar menjadi proses belajar pada diri siswa”.

Dari beberapa pendapat tersebut yang dimaksud dengan pembelajaran adalah aktivitas yang dengan sengaja dirancang oleh pendidik agar siswa dapat belajar, saling berinteraksi dengan guru maupun siswa lain, sehingga tercapailah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pembelajaran IPS adalah aktivitas yang dengan sengaja dirancang oleh pendidik agar siswa dapat belajar materi pembelajaran ilmu-ilmu sosial yang mempelajari, menelaah dan menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat. Pembelajaran merupakan interaksi yang terjadi dalam proses belajar mengajar antara individu. Menurut Suherman (dalam Asep Jihad & Abdul Haris, 2012: 11), “Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap.” Lebih lanjut Rusman (2012: 93) menegaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Sedangkan menurut Sobri Sutikno (2014: 12) mengatakan, “pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar menjadi proses belajar pada diri siswa”. Dari beberapa pendapat tersebut yang dimaksud dengan pembelajaran adalah aktivitas yang dengan sengaja dirancang oleh pendidik agar siswa dapat belajar, saling berinteraksi dengan guru maupun siswa lain, sehingga tercapailah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Ilmu pengetahuan sosial menurut Mulyono Tj (dalam Hidayati, Mujinem & Anwar Senen, 2008:1-7), “IPS merupakan suatu pendekatan interdisipliner dari pelajaran imu-ilmu sosial. Sementara itu Ischak (2005:36) menyatakan bahwa, “IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah

sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau perpaduan”. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa IPS adalah materi pembelajaran ilmu-ilmu sosial yang mempelajari, menelaah dan menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat.

Dalam standar isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, tujuan pembelajaran IPS di Sekolah dasar adalah sebagai berikut. (BSNP, 2009:175). a) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. b) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, c) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, d) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global. Sementara itu, tujuan IPS di Sekolah Dasar menurut Ischak (2005:38) adalah sebagai berikut: a) Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan kelak di masyarakat. Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat. b) Membekali anak didik dengan kemampuan komunikasi dengan sesama warga negara dan berbagai bidang keilmuan. c) Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut. d) Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan, tujuan IPS di sekolah dasar adalah untuk membekali siswa dengan konsep Ilmu Pengetahuan Sosial dan berfikir kritis guna menghadapi tantangan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Ruang lingkup pembelajaran IPS di Sekolah Dasar sesuai dengan Standar Isi Kurikulum (BSNP, 2009:176) adalah sebagai berikut: a) Manusia, Tempat, dan Lingkungan, b) Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan, c) Sistem Sosial dan Budaya, d) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan. Kompetensi dasar yang dicapai pada penelitian ini adalah kompetensi dasar 1.5 mengenal jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Syaiful Sagala (2013:215) menyatakan bahwa, “Metode kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok, mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang sebagai kesatuan tersendiri, ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil atau sub-sub kelompok”. Sementara itu, Roesiyah (2012:15) menyatakan bahwa, metode kerja kelompok adalah “Cara mengajar dimana siswa dalam kelas dipandang sebagai suatu kelompok atau dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari lima atau tujuh siswa, mereka bekerja bersama dalam menyelesaikan masalah, atau melaksanakan tugas tertentu, dan berusaha mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan oleh guru”. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Metode kerja kelompok adalah strategi atau cara yang digunakan dalam pembelajaran untuk mempermudah pemahaman siswa dengan membentuk kelompok-kelompok belajar. Tujuan Metode kerja kelompok adalah sebagai berikut: 1) Memupuk kemauan dan kemampuan kerjasama diantara para siswa. 2) Meningkatkan keterlibatan sosio-emosional dan intelektual para siswa dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakan dan; 3) Meningkatkan perhatian terhadap proses dan hasil dari proses belajar mengajar secara berimbang.

Penerapan suatu metode pelajaran diharapkan dapat mempermudah siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Roestiyah (2012:17) Metode kerja kelompok memiliki keuntungan sebagai berikut: 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk

menggunakan keterampilan bertanya dan membahas sesuatu masalah. 2) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai sesuatu kasus atau masalah. 3) Dapat mengembangkan bakat dan kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi. 4) Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu serta kebutuhan belajar. 5) Para siswa aktif tergabung dalam pelajaran mereka, dan mereka lebih aktif berpartisipasi dan berdiskusi. 6) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi temannya, menghargai pendapat orang lain, mereka telah saling membantu kelompok dalam usahanya mencapai tujuan bersama.

Sedangkan menurut Syaiful Sagala (2013:217) metode kerja kelompok memiliki keuntungan sebagai berikut. 1) Membiasakan siswa bekerja sama menurut paham demokrasi, memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan sikap musyawarah dan bertanggungjawab, 2) Kesadaran akan kelompok memberikan rasa kompetitif yang sehat, 3) Guru tidak perlu mengawasi masing-masing siswa secara individu, cukup hanya dengan memperhatikan kelompok saja, 4) Melatih ketua kelompok menjadi pemimpin yang bertanggungjawab dan membiasakan anggota-anggotanya untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai warga yang patuh pada aturan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keuntungan metode kerja kelompok adalah sebagai berikut. 1) Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. 2) Mengembangkan bakat kepemimpinan dan tanggungjawab siswa terhadap tugas yang diberikan. 3) Guru dapat memperhatikan siswa secara kelompok dan individu untuk melihat kebutuhan belajar siswa. 4) Siswa berperan aktif dalam kelompok dengan bertanya, bekerja sama dan memecahkan masalah yang diberikan untuk tujuan bersama. 4) Terjadi kompetisi yang

sehat diaman siswa merasa memerlukan teman dalam kelompoknya dalam menyelesaikan tugas bersama.

Selain memiliki keuntungan, metode kerja kelompok juga memiliki kelemahan-kelemahan. Menurut Syaiful Sagala (2013:216) kelemahan-kelemahan metode kerja kelompok dapat ditinjau dari segi sebagai berikut. 1) Dari segi penyusunan kelompok; (a). sulit untuk membuat kelompok yang homogen, baik intelegensi, bakat dan minat, atau daerah tempat tinggal; (b). murid-murid yang dianggap homogen oleh guru sering tidak cocok dengan anggota kelompoknya; (c). pengetahuan guru tentang kelompok kadang belum mencukupi. 2) Segi kerja kelompok; (a). pemimpin kelompok terkadang sukar memberikan pengertian kepada anggotanya, sulit untuk menjelaskan dan mengadakan kerja, (b). anggota kadang-kadang tidak mematuhi tugas yang diberikan oleh pemimpin kelompok; dan (c). Dalam belajar bersama kadang-kadang tidak terkendali sehingga menyimpang dari rencana berlarut-larut. Sementara itu Roestiyah (2012: juga menyatakan bahwa metode kerja kelompok memiliki kelemahan-kelemahan sebagai berikut. 1) Kerja kelompok hanya sering melibatkan kepada siswa yang mampu, sebab mereka cakap memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang. 2) Strategi ini kadang-kadang menuntut pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda dan gaya mengajar yang berbeda-beda pula. 3) Keberhasilan strategi kerja kelompok ini tergantung kepada kemampuan siswa memimpin kelompok atau untuk bekerja sendiri. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode kerja kelompok memiliki kelemahan sebagai berikut. 1) Sukar untuk membuat kelompok yang memiliki kemampuan sama dari segi intelegensi dan daerah tempat tinggal. 2) Terdapat siswa tidak cocok bekerja sama dengan anggota kelompoknya. 3) Lebih mengasah kemampuan siswa yang dianggap mampu dalam memimpin kelompok. 4) Terdapat anggota kelompok yang tidak mematuhi aturan dan tugas yang diberikan sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang telah dituliskan di atas, Mansyur (dalam Syaiful Sagala, 2013: 217) menyusun langkah-langkah sebagai berikut. 1) Guru harus mengetahui dengan luas dalam hal cara menyusun kelompok, baik melalui buku atau dengan bertanya kepada mereka yang telah berpengalaman. 2) Kumpulan data tentang siswa untuk menunjang tugas-tugas guru. 3) Adakan tes sosiometri dan buatlah sosiogram dari kelas bersangkutan untuk mengetahui klik atau ada murid yang terisolasi. 4) Bimbingan terhadap kelompok harus dilakukan terus menerus. 5) Usahakan agar jumlah kelompok itu tidak terlalu besar dan anggotanya dalam waktu tertentu berganti-ganti. 6) Dalam memberikan motivasi haruslah menuju kepada kompetensi yang sehat.

Menurut Soli Abimanyu (2008:7-4) langkah pembelajaran menggunakan metode kerja kelompok adalah sebagai berikut: 1) Kegiatan Persiapan, a) Merumuskan Tujuan pembelajaran yang akan dicapai, b) Menyiapkan materi pembelajaran dan menjabarkan materi tersebut kedalam kerja kelompok, c) Mengidentifikasi sumber yang akan menjadi sasaran kerja kelompok. 2) Kegiatan Pelaksanaan, a) Kegiatan Pembukaan pembelajaran, (1) Melaksanakan Apersepsi, (2) Memotivasi belajar dengan mengemukakan kasus yang ada kaitannya dengan materi pelajaran yang akan diajarkan, (3) Mengemukakan tujuan pelajaran dan berbagai kegiatan yang akan dikerjakan dalam mencapai tujuan itu. b) Kegiatan Inti: Mengungkapkan lingkup materi pelajaran yang akan dipelajari, (1) Membentuk kelompok, (2) Mengemukakan tugas setiap kelompok kepada ketua kelompok, (3) Mengemukakan peraturan atau tata tertib serta saat memulai dan mengakhiri kegiatan kerja kelompok, (4) Mengawasi, memonitori, dan bertindak sebagai fasilitator selama kegiatan kerja kelompok berlangsung, (5) Pertemuan klasikal untuk pelaporan hasil kerja kelompok, pemberian balikan dari kelompok lain atau dari guru, 3) Kegiatan mengakhiri Pelajaran, a) Merangkum isi pelajaran yang telah dikaji melalui kerja

kelompok., b) Melakukan evaluasi hasil dan proses, c) Melaksanakan tindak lanjut baik berupa mengajar ulang maupun memberikan tugas pengayaan bagi siswa yang telah menguasai materi.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode kerja kelompok dalam penelitian ini menggunakan langkah inti sebagai berikut. 1) Mengungkapkan lingkup materi pelajaran yang akan dipelajari, 2) Membentuk kelompok, 3) Mengemukakan tugas setiap kelompok kepada ketua kelompok, 4) Mengemukakan peraturan atau tata tertib serta saat memulai dan mengakhiri kegiatan kerja kelompok, 5) Mengawasi, memonitori, dan bertindak sebagai fasilitator selama kegiatan kerja kelompok berlangsung. 6) Pemberian balikan dari kelompok lain atau dari guru

Materi pembelajaran yang diajarkan pada kelas V Sekolah Dasar negeri 09 Sujah, Kabupaten Bengkayang adalah bersumber dari kurikulum tingkat satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Adapun kompetensi dasar yang digunakan pada penelitian ini adalah kompetensi dasar 1.5 tentang mengenal jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode pada dasarnya merupakan suatu cara yang ditempuh dalam proses penelitian, untuk mencapai hasil yang diharapkan dalam penelitian tentu memerlukan suatu metode yang sesuai dengan tujuan masalah yang akan diungkapkan. Untuk itu penggunaan metode dalam suatu penelitian harus sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Hadari Nawawi (2012: 66-88) menyatakan, terdapat empat jenis metode penelitian yaitu sebagai berikut: 1) Metode filosofis, 2) Metode deskriptif, 3) Metode historis, dan 4) Metode eksperimen.

Metode filosofis adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki secara rasional melalui renungan atau pemikiran yang terarah, mendalam dan mendasar tentang hakikat suatu yang ada dan yang mungkin ada, baik dengan mempergunakan

pola berfikir aliran filsafat tertentu maupun dalam bentuk analisa sistematis berdasarkan pola berfikir induktif, deduktif, fenomenologis dan lain-lain dan dengan memperhatikan hukum-hukum berfikir (logika).

Metode Deskriptif adalah Penelitian yang hanya mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta (fact finding). Hasil penelitian ditekankan pada membirakan gambaran secara objektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang diselidiki.

Metode histories adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarang maupun untuk memahami kejadian atau keadaan masa sekarang yang berhubungan dengan masa lampau, selanjutnya kerap kali hasilnya dapat digunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang.

Metode eksperimen adalah prosedur penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dua variabel atau lebih, dengan mengendalikan pengaruh variabel yang lain. Metode ini dilaksanakan dengan memberikan variabel bebas secara sengaja (bersifat induce) kepada objek penelitian untuk diketahui akibatnya di dalam variabel terikat.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Alasan digunakannya metode ini adalah karena seluruh hasil yang ditemukan selama proses penelitian akan dipaparkan secara deskriptif. Hadari Nawawi (2007: 63) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah "Prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya".

Sejalan dengan itu, (Nazir, 2013:54) menyatakan bahwa, "Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status

sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang".

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif adalah suatu prosedur untuk memecahkan masalah dengan cara menggambarkan suatu objek atau objek pada masa sekarang dan tanpa direayasa. Sesuai dengan metode penelitian dan usaha perbaikan kegiatan pembelajaran, maka bentuk penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK).

Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Wina Sanjaya (2013: 26) "PTK dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut". Lalu Wina sanjaya melanjutkan bahwa secara etimologis, ada tiga istilah yang berhubungan dengan PTK, yaitu Penelitian, Tindakan, dan Kelas.

Pertama, *penelitian* adalah suatu proses pemecahan masalah yang dilakukan secara sistematis, empiris, dan terkontrol. Kedua *tindakan* adalah suatu kegiatan atau aktifitas yang sengaja dirancang dan dilakukan oleh guru atau peneliti dan dikerjakan oleh murid untuk mencapai tujuan tertentu seperti untuk memperbaiki atau meningkatkan suatu keadaan tertentu. Ketiga, *kelas* menunjukkan pada tempat proses pembelajaran berlangsung.

Jadi, berdasarkan konsep tersebut penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu aktivitas mencermati suatu objek atau komponen-komponen yang ada di dalam kelas dengan menggunakan tindakan tertentu untuk meningkatkan atau memperbaiki kondisi belajar yang terjadi di dalam kelas.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari beberapa tahap. Tahap-tahap tersebut adalah perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tahap-tahap ini membentuk suatu siklus. Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa,

kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Penelitian tindakan ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan. Istilah untuk cara ini adalah penelitian kolaborasi.

Tahap ke dua dari penelitian ini adalah perlakuan yang dilaksanakan oleh peneliti berdasarkan perencanaan yang telah disusun bersama-sama dengan kolaborator. Tindakan dilakukan dalam proses pembelajaran adalah apa adanya. Artinya, tindakan yang dilakukan tidak rekayasa untuk kepentingan penelitian, akan tetapi dilaksanakan sesuai dengan proses pembelajaran yang sudah disusun bersama. Suharsimi (2010: 139) mengatakan bahwa “Tentu saja membuat modifikasi tetap diperbolehkan, tetapi tidak mengubah prinsip.”

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian adalah pembelajaran yang terdiri dari pembuka, bagian inti dan penutup. Sama seperti pembelajaran pada umumnya kegiatan pembuka pembelajaran adalah terdiri dari dalam pembuka, absensi dan apersepsi. Pada penutup pembelajaran adalah refleksi pembelajaran dan tindak lanjut.

Tahap ke tiga, yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh *observer*/pengamat. Sebaiknya pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Jadi, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Pengamatan/ observasi, dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan guru sesuai dengan tindakan yang telah disusun (Wina Sanjaja, 2013:79).

Tahap ke empat yaitu refleksi adalah kegiatan mengulas secara kritis tentang perubahan yang terjadi pada siswa, suasana kelas dan guru. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan dan menganalisis data kemudian mengkaji, melihat dan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan tindakan yang sudah dilakukan (hasil observasi).

Kekurangan pada RPP dan proses pembelajaran siklus pertama akan diperbaiki pada RPP dan proses pembelajaran di siklus

selanjutnya. Kemudian segala temuan hasil observasi akan dibicarakan bersama dengan kolaborator sebagai dasar pelaksanaan tindakan di siklus kedua.

Pada penelitian ini, tempat berlangsungnya penelitian adalah di kelas V Sekolah Dasar Negeri 09 Sujah Kabupaten Bengkayang. Subyek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : a) Guru kelas V SD Negeri 09 Sujah Kabupaten Bengkayang, b) Siswa kelas V SD Negeri 09 Sujah Kabupaten Bengkayang yang berjumlah 26 orang. Sesuai dengan sub masalah penelitian maka data yang akan dikumpulkan dan dianalisis pada penelitian ini adalah: 1) Data berupa skor kemampuan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran materi mengenal jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi menggunakan lingkungan sebagai media pembelajaran setiap siklus di kelas V Sekolah Dasar menggunakan lembar observasi.2) Data berupa skor kemampuan guru melaksanakan pembelajaran materi mengenal jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi menggunakan lingkungan sebagai media pembelajaran setiap siklus di kelas V Sekolah Dasar menggunakan lembar observasi. 3) Data nilai siswa berupa angka skala 0 – 100 yang diperoleh dari pengukuran hasil tes formatif setiap siklus pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial materi mengenal jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung dan pengukuran.

Menurut Hadari Nawawi (2012: 100) “cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat di mana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi”. Teknik observasi langsung pada penelitian ini digunakan untuk mengobservasi perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Selanjutnya adalah teknik pengukuran. Hadari Nawawi (2012: 101) menyatakan bahwa, “teknik pengukuran adalah cara

mengumpulkan data yang bersifat kuantitatif untuk mengetahui tingkat atau derajat aspek tertentu terhadap norma tertentu sebagai satuan ukur". Dalam penelitian ini data yang bersifat kuantitatif adalah hasil belajar formatif siswa yang digunakan untuk mengukur seberapa besar peningkatan hasil belajar pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian tindakan kelas ini, maka alat pengumpul data yang digunakan adalah sebagai berikut. a) Lembar observasi ini dilakukan dengan teknik pengumpul data berupa observasi langsung. Lembar observasi yang digunakan pada penelitian tindakan kelas ini terdiri dari : 1) Lembar observasi kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau IPKG I. 2) Lembar observasi kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada materi membuat denah lingkungan sekolah dan rumah menggunakan metode inkuiri atau IPKG II. 3) Lembar observasi pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode kerja kelompok. b) Tes belajar siswa. Dokumen Tes belajar siswa adalah lembar jawaban tes formatif yang diberikan kepada siswa untuk mengukur hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS dikelas V.

Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisis. Analisis data dilakukan pada tahap refleksi, sehingga dari hasil refleksi ini dapat diperoleh alternatif solusi untuk menentukan rencana tindakan yang akan diterapkan pada siklus penelitian tindakan berikutnya. Analisis data dilakukan melalui kolaborasi antara peneliti dengan *observer*. Teknik analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut.

Untuk jenis data pada sub masalah yang pertama menganalisis data berupa skor kemampuan guru merencanakan pembelajaran menggunakan metode kerja kelompok materi mengenal jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V sekolah dasar negi 09 Sujah, Kabupaten Bengkayang dianalisis dengan perhitungan rata-rata dengan rumus sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N} \dots\dots\dots (I)$$

Keterangan:

\bar{X} =rata-rata (mean)
 $\sum X$ = jumlah seluruh skor
 N = banyaknya subjek
 (Burhan Nurgiantoro, Gunawan & Marzuki, 2012: 64).

Untuk jenis data pada sub masalah yang kedua menganalisis data berupa skor kemampuan guru melaksanakan pembelajaran menggunakan metode kerja kelompok materi mengenal jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V sekolah dasar negi 09 Sujah, Kabupaten Bengkayang rata-rata dengan rumus sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N} \dots\dots\dots (II)$$

Keterangan:

\bar{X} =rata-rata (mean)
 $\sum X$ = jumlah seluruh skor
 N = banyaknya subjek
 (Burhan Nurgiantoro, Gunawan & Marzuki, 2012: 64).

Untuk menghitung peningkatan hasil belajar siswa, pada pembelajaran mengenal jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi dengan metode kerja kelompok di kelas V sekolah dasar negi 09 Sujah, Kabupaten Bengkayang, yaitu dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N} \dots\dots\dots (III)$$

Keterangan:

\bar{X} =rata-rata (mean)
 $\sum X$ = jumlah seluruh skor
 N = banyaknya subjek
 (Burhan Nurgiantoro, Gunawan & Marzuki, 2012: 64).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus I

Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus. Siklus pertama dilakukan pada tanggal 14 November 2017 dan siklus ke dua pada tanggal 30 November 2017. Adapun penjabaran lebih lanjut dalam tahapan tiap siklus dijabarkan sebagai berikut: Perencanaan penelitian siklus I meliputi, 1). Meakukan pertemuan dengan guru kolaborator pada hari jum'at, tanggal 10 November 2017 membahas waktu

pelaksanaan penelitian, menentukan kompetensi dasar dan langkah-langkah tindakan yang dilakukan. 2). Memilih materi pelajaran yang digunakan dalam penelitian. 3) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. 4) Menyiapkan media pendukung penelitian dan Menyiapkan alat pengumpul data berupa lembar observasi guru dalam merencanakan pembelajaran dan lembar observasi guru dalam melaksanakan pembelajaran. 6) Menyiapkan soal evaluasi (tes formatif).7) Melakukan pengecekan awal kesiapan siswa dengan mengajar seperti biasa (tidak menggunakan metode kerja kelompok).

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 14 November 2017, pukul 07.00 – 08.10 (2x 35 menit). Pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan oleh peneliti, dibantu oleh guru kolaborator Bapak Hermansyah, S.Pd yang bertindak sebagai observer. Materi yang disampaikan adalah jenis-jenis usaha dalam kegiatan ekonomi dan Lembaga-lembaga ekonomi. Pembelajaran yang dilakukan menggunakan metode kerja kelompok. Tahapan pembelajaran dengan menggunakan metode kerja kelompok pada penelitian adalah sebagai berikut: a. Kegiatan Membuka Pembelajaran, 1) Melaksanakan Apersepsi, 2) Memotivasi belajar siswa, 3) Mengemukakan tujuan pelajaran dan berbagai kegiatan yang akan dikerjakan dalam mencapai tujuan. b. Kegiatan Inti, 1) Mengungkapkan lingkup materi pelajaran yang akan dipelajari, 2) Membentuk kelompok, 3) Mengemukakan tugas setiap kelompok kepada ketua kelompok, 4) Mengemukakan peraturan atau tata tertib serta saat memulai dan mengakhiri kegiatan kerja kelompok, 5) Mengawasi, memonitori, dan bertindak sebagai fasilitator selama kegiatan kerja kelompok berlangsung, 6) Pemberian balikan dari kelompok lain atau dari guru. c) Kegiatan mengakhiri Pelajaran, 1) Merangkum isi pelajaran yang telah dikaji melalui kerja kelompok. 2) Melakukan evaluasi hasil dan proses.3) Melaksanakan tindak lanjut baik berupa mengajar ulang

maupun memberikan tugas pengayaan bagi siswa yang telah menguasai materi.

Pengamatan yang dilakukan Bapak Hermansyah, S.Pd., sebagai *observer* dalam pembelajaran adalah tahapan-tahapan guru dalam mengajar dan kesesuaian langkah pembelajaran yang disampaikan dengan rancangan pembelajaran yang telah disusun. Hal-hal yang diamati adalah sebagai berikut: 1). Kemampuan guru dalam merancang rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode kerja kelompok. 2). Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan metode kerja kelompok. 3). Hasil Belajar Siswa pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial menggunakan metode kerja kelompok.

Hasil Pengamatan kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran IPS menggunakan metode kerja kelompok adalah sebagai berikut: 1) kemampuan guru dalam merancang pembelajaran adalah sebesar 3,43 (tergolong baik). 2) Kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I menggunakan metode kerja kelompok adalah 3,09 (dengan kategori baik).3) Hasil belajar rata-rata siswa menggunakan metode kerja kelompok pada pembelajaran IPS adalah 74,08. Terdapat 20 orang siswa yang telah tuntas (di atas nilai KKM 65) dan 6 orang masih belum tuntas. Jika di persentasekan siswa yang telah tuntas adalah 76,92% dan siswa yang belum tuntas adalah 23,08%.

Berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan dengan menggunakan metode kerja kelompok materi jenis usaha dan kegiatan ekonomi ditemukan hal-hal sebagai berikut : a). Penguasaan kelas belum maksimal. b). Tahapan dalam apersepsi terlewatkan. c). Terdapat siswa yang kurang fokus dalam belajar. D). Pengaturan waktu dalam tahapan pembelajaran masih kurang optimal. Dilanjutkan ke siklus ke II karena masih terdapat 6 orang yang belum mencapai KKM (nilai 65).

Hasil Penelitian Siklus II

Tahap persiapan siklus II dengan menggunakan Metode kerja kelompok

dengan siklus I. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut 1). Melakukan pertemuan dengan guru kolaborator pada hari Kamis, tanggal 16 November 2017 membahas waktu pelaksanaan penelitian, menentukan kompetensi dasar dan langkah-langkah tindakan yang dilakukan. Selain itu peneliti juga mendapatkan masukan untuk belajar mengelola waktu pembelajaran agar sesuai dengan rencana pelaksanaan yang dibuat. 2). Memilih materi kegiatan ekonomi di Indonesia dan contohnya sebagai materi pembelajaran siklus ke II. 3) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. 4) Menyiapkan media pendukung penelitian menggunakan metode kerja kelompok. 5) Menyiapkan alat pengumpul data berupa lembar observasi guru dalam merencanakan pembelajaran dan lembar observasi guru dalam melaksanakan pembelajaran. 6) Menyiapkan soal evaluasi (tes formatif).

Penelitian siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 30 November 2017 pukul 07.00 – 08.10. Pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan oleh peneliti, dibantu oleh guru kolaborator bapak Hermansyah, S.Pd., yang bertindak sebagai observer. Materi yang disampaikan adalah jenis kegiatan ekonomi dan contohnya menggunakan metode kerja kelompok. Tahapan pembelajaran adalah sebagai berikut: a). Kegiatan Membuka Pembelajaran, 1) Melaksanakan Apersepsi, 2) Memotivasi belajar siswa, 3) Mengemukakan tujuan pelajaran dan berbagai kegiatan yang akan dikerjakan dalam mencapai tujuan. b) Kegiatan Inti, 1) Mengungkapkan lingkup materi pelajaran yang akan dipelajari, 2) Membentuk kelompok, 3) Mengemukakan tugas setiap kelompok kepada ketua kelompok, 4) Mengemukakan peraturan atau tata tertib serta saat memulai dan mengakhiri kegiatan kerja kelompok, 5) Mengawasi, memonitori, dan bertindak sebagai fasilitator selama kegiatan kerja kelompok berlangsung, 6) Pemberian balikan dari kelompok lain atau dari guru. c) Kegiatan mengakhiri Pelajaran, 1) Merangkum isi pelajaran yang telah dikaji melalui kerja kelompok. 2) Melakukan evaluasi hasil dan proses, 3) Melaksanakan

tindak lanjut baik berupa mengajar ulang maupun memberikan tugas pengayaan bagi siswa yang telah menguasai materi.

Pengamatan yang dilakukan bapak Hermansyah, S.Pd., sebagai *observer* dalam pembelajaran siklus II adalah tahapan-tahapan guru dalam mengajar dan kesesuaian langkah pembelajaran yang disampaikan dengan rancangan pembelajaran yang telah disusun. Hal-hal yang diamati adalah sebagai berikut: 1). Kemampuan guru dalam merancang rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode kerja kelompok adalah sebesar 3,78 (tergolong sangat baik). 2) Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode kerja kelompok pada siklus II menggunakan metode kerja kelompok adalah 3,86 (dengan kategori sangat baik). 3) Hasil belajar rata-rata siswa dalam pembelajaran IPS menggunakan metode kerja kelompok terdapat adalah 85,35. Semua siswa yang telah tuntas (di atas nilai KKM 65), hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode kerja kelompok memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II sudah lebih baik dari Siklus I, adapun temuan yang diperoleh pada siklus II adalah sebagai berikut: a). Siswa sangat termotivasi dalam pembelajaran. b). Manajemen waktu guru dalam mengajar sudah baik. c). Terdapat peningkatan hasil belajar siswa. d). Semua siswa mencapai ketuntasan belajar, perlakuan siklus dihentikan karena hasil belajar rata-rata siswa mengalami peningkatan dari siklus I.

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penilaian rancangan pelaksanaan pembelajaran dengan lembar observasi yang telah dilakukan oleh *observer*, kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran secara umum sudah baik. Nilai kemampuan guru dalam merancang pembelajaran secara berturut-turut adalah 3,43 dan 3,86. Secara terperinci penilaian tersebut dapat digambarkan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 : Kemampuan Guru Dalam Merancang Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Metode Kerja Kelompok pada Siklus I dan Siklus II

No	Aspek yang diamati	SKOR	
		Siklus 1	Siklus 2
A.	Perumusan Tujuan Pembelajaran	4,00	4,00
B.	Pemilihan Dan Pengorganisasian Materi Ajar	3,50	3,75
C.	Pemilihan Sumber Ajar dan Media Pembelajaran	3,00	4,00
D.	Kegiatan Pembelajaran Menggunakan Metode Kerja Kelompok	3,67	3,83
E.	Penilaian Hasil Belajar	3,00	3,33
Skor Rata-rata IPKG 1		3,43	3,78

1

Sesuai dengan tabel 1 diatas, terdapat peningkatan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran dari Siklus I ke siklus II. Pada siklus I kemampuan guru merancang pembelajaran sebesar 3,43 dan pada siklus II sebesar 3,78. Terdapat peningkatan sebesar 0,35. Peningkatan ini terjadi dikarenakan adanya perbaikan-perbaikan dari guru pengamat / *observer* yang melakukan penilaian setiap perlakuan tindakan. Secara umum tahapan dalam menyusun RPP adalah dengan memilih materi, menyesuaikan materi dengan SK dan KD, menyediakan media, dan mengecek

penilaian yang diberikan pada setiap perlakuan.

Kemampuan guru dalam menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan metode kerja kelompok dari siklus I hingga siklus II juga mengalami peningkatan. Secara keseluruhan penilaian terhadap kemampuan guru dalam menyampaikan pembelajaran sudah baik. Rata-rata nilai kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dalam dua siklus adalah 3,42 Adapun kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran secara terperinci yang dinilai oleh *observer* siklus I dan II pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2: Kemampuan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran dengan Menggunakan Metode Kerja Kelompok Siklus I dan Siklus II

No.	Aspek yang Diamati	Skor	
		Siklus 1	Siklus 2
I	PRAPEMBELAJARAN	3,00	4,00
II	MEMBUKA PEMBELAJARAN	4,00	4,00
III	KEGIATAN INTI PEMBELAJARAN		
A.	Penguasaan Materi Pembelajaran	2,75	3,75
B.	Langkah Pembelajaran Menggunakan Metode Kerja Kelompok	3,33	3,67
C.	Pemanfaatan Media Pembelajaran/Sumber Belajar	2,00	3,75
D.	Pembelajaran yang Memicu dan Memelihara Keterlibatan Siswa	3,50	4,00
Rata-rata skor kemampuan melaksanakan pembelajaran		3,09	3,86

2

Sesuai dengan tabel 2 diatas, terdapat peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dari Siklus I ke

siklus II. Kemampuan guru dalam menyampaikan pembelajaran siklus I sebesar

3,09 dan siklus II sebesar 3,86. Mengalami peningkatan sebesar 0,77 dari siklus I.

Hasil belajar rata-rata siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) dengan menggunakan model pembelajaran *Metode kerja kelompok* pada kelas V Sekolah

Dasar Negeri 09 Sujah, kecamatan seluas kabupaten Bengkayang sudah mencapai KKM yang telah ditentukan. Adapun hasil belajar siswa pada siklus I dan II dapat diperhatikan pada tabel berikut ini:

Tabel 3 : Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Menggunakan Metode Kerja Kelompok pada Siklus I dan II

	NILAI SIKLUS I	NILAI SIKLUS II
Rata - rata	74.08	85.35
3		

Berdasarkan tabel 3 diatas, nilai rata-rata hasil belajar siswa berturut-turut dari siklus I hingga siklus II adalah 74,08 dan 85,35. Terdapat peningkatan hasil belajar rata-rata siswa dari siklus I hingga siklus II.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan perlakuan yang telah diberikan terhadap kelas V Sekolah Dasar Negeri 09 Sujah, Kabupaten Bengkayang pembelajaran Ilmu Pengetahuan sosial dengan menggunakan metode kerja kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 09 Sujah, Kecamatan Seluas, Kabupaten Bengkayang. Secara terperinci simpulan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) Kemampuan gurudalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus pertama yaitu 3,43 dengan kategori baik dan pada siklus kedua sebesar 3,78 dengan kategori sangat baik. Terjadi peningkatan skor peneliti dalam merancang pembelajaran sebesar 0,35. 2) Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode kerja kelompok pada siklus pertama yaitu 3,09 dengan kategori baik, pada siklus ke dua 3,86 dengan katagori sangat baik. Secara keseluruhan kemampuan pelaksanaan pembelajaran sudah baik. Peningkatan skor kemampuan Guru dalam melaksanakan pembelajaran sebesar 0,77. 3) Penerapan metode kerja kelompok dapat meningkatkan hasil belajar, yaitu pada siklus 1 sebesar

74,08 meningkat 1,27 dan pada siklus ke dua menjadi 85,35.

Saran

Berdasarkan temuan-temuan saat penelitian dilakukan, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut : 1) Penggunaan metode kerja kelompok pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga dapat dijadikan alternatif bagi guru untuk mengembangkan model pembelajaran dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. 2) Penggunaan model pembelajaran sebaiknya dibantu dengan media yang relevan agar pemahaman konsep siswa menjadi lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Asep Jihad dan Abdul Haris. (2014). **Evaluasi Pembelajaran**. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI**. Jakarta: Depdikbud.
- Bistari. (2015). **Mewujudkan Penelitian Tindakan Kelas**. Pontianak: Ekadaya Multi Inovasi.
- Burhan Nurgiyantoro, Gunawan & Marzuki. (2013). **Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Dadang Supardan. (2015). **Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial**. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hadari Nawawi. 2012. **Metode Penelitian Bidang Sosial**. (Cetakan k-13). Pontianak. Gadjah Mada University Press
- Hidayati, Mujinem & Anwar Senen. (2008). **Pengembangan pendidikan IPS SD**. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- IGAK Wardani dan Kuswaya Wihardit. (2014). **Penelitian Tindakan Kelas** Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ischak. (2005). **Pendidikan IPS di SD**. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Moh. Nazir. 2013. **Metode Penelitian**. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nana Sudjana. (2013). **Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar**. Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- Roestiyah. (2012). **Strategi Belajar Mengajar**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusman. (2012). **Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer**. Alfabeta
- Sapriya. (2015). **Pendidikan IPS. Bandung** : PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**. Bandung: CV. Alfabet.
- Sukayati, dkk. (2008). **Penelitian Tindakan Kelas di SD**. Departemen Pendidikan Nasional. Yogyakarta: Dirjen Peningkatan mutu Pendidikan dan tenaga kependidikan.
- Soli Abimanyu. (2008). **Strategi Pembelajaran 3 SKS**. Jakarta. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional.
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswin Zain. (2013). **Strategi Belajar Mengajar**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2015). **Psikologi Belajar**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Sagala. (2013). **Konsep dan Makna Pembelajaran**. Bandung: Alfabeta.
- Wina Sanjaya. 2013. **Penelitian Tindakan Kelas**. (Cetakan ke-5) Jakarta: Kencana